BAB V

ANALISIS

A. Sakral dan Profan

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan.

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (*sacred*) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercayai suci dalam ajaran agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.[1] Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggab sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan

[1] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.[2]

Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks di siang hari. Kitab suci Al-Qur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu". Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah tawaf. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohonnya ketika sedang ber-ihram.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Manusia yang "sakral" tidak ada di dunia ini.

[2] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan*…… ,. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang kita akan meringkas berbagai arti yang terkandung dalam analisis-analisis mengenai tempat suci. Pertama, tempat suci adalah tempat keilahian kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku ditempat yang seperti ini diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, tidak seperti ditempat profan. Suci tidak hanya karena dihubungkan dengan masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal disana. Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang ilahi, namun karena merupakan objek dari kekuatan ilahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan erat dengan suatu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang ilahi. Secara lebih khusus, di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia, dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci. Terobosan dalam heterogenitas dari ruang yang profan ini menciptakan suatu pusat lewat mana komunikasi dengan yang ilahi tetapkan. Maka tempat yang suci menjadi pusat dunia bagi manusia religius.

B. Totemisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Totemisme ialah suatu paham kepercayaan bahwa manusia dan alam memiliki kesatuan hubungan. Di dalam kepercayaan totemisme, ada berbagai macam wujud hewan dan gejala alam, seperti matahari, petir, dan bintang sebagai sesuatu yang dikeramatkan. Penganut totemisme juga melakukan pemujaan dalam berbagai ritual.

Di Indonesia, kepercayaan totemisme contohnya masyarakat suku Asmat. Mereka memercayai bahwa mereka berasal dari sebuah patung yang diciptakan oleh dewa, kemudian patung itu menjelma menjadi manusia. Orang Asmat juga membuat patung Mbis sebagai simbolisasi arwah nenek moyang.

Menurut Fraser (1990:8) totemisme adalah pemujaan terhadap segolongan objek materi, biasanya binatang atau tumbuhan dan tahayul dipandang dengan hormat. Objek-objek tersebut dipercaya memiliki hubungan sangat intim dengan pemujanya.[3]

Dalam masyarakat Aborigin Australia, kepercayaan terhadap totemisme diwujudkan dengan melakukan upacara-upacara pemujaan atau ritual-ritual agama yang bersifat komunal. Dari sinilah perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul, bukan dari momen-momen yang bersifat pribadi dan individu. Durkheim mengatakan bahwa "pemujaan" (*cult, worship*) yang terdiri dari perasaan-perasaan anggota upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu merupakan inti kehidupan klan secara keseluruhan. Keyakinan-keyakinan yang ditemukan dalam totemisme

[3] Khaeriya, *Apa Itu Totemisme?* Artikel pada website http://ciricara.com/2015/03/19/apa-itu-totemisme/ diakses pada 03.26 AM 26-02-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah hal yang penting, akan tetapi ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih penting. Dimanapun dan bagaimanapun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku anggota klan saat melakukan upacara ini adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami. Perasaan yang timbul saat itu adalah bagian yang sacral, sedangkan perasaan lain adalah bagian dari yang profane. Maka, tujuan ritual-ritual agama tersebut adalah untuk memberikan kesadaran tentang arti penting klan, memberikan suatu perasaan mereka adalah bagian dari klan dan memastikan bahwa yang sacral selalu terhindar dari segala sesuatu yang profane.[4]

Dalam praktek totemisme masyarakat Aborigin Australia, ritual yang paling utama bagi mereka adalah intichiuma. Ritual ini dapat ditemukan di hampir setiap suku Australia, namun bentuk pemujaan antara satu suku dengan suku yang lain tidaklah selalu sama, karena masing-masing kelompok totemik memiliki ucapan intichiuma – nya sendiri-sendiri.[5] Dalam ritual tersebut, masyarakat yang melakukan pemujaan menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan kemudian Tuhan memberikannya kepada mereka kembali. Kegiatan ritual ini, yang oleh Durkheim diistilahkan dengan ”pertukaran sakral” (*sacred exchange*) dan kegiatan ritual semacam ini biasanya dilakukan di awal musim hujan dan dimulai dari tempat-tempat tertentu di sekitar ”sebuah batu” kemudian diikuti oleh suka cita keagamaan dan kemudian dipertengahan upacara,

[4] Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 104-105
[5] Emile Durkheim, *The Elementary Forms……*, 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binatang totem ditangkap, kemudian disembelih dan dimakan dalam sebuah perjamuan sakral.

Dalam pengamatan Robertson Smith, upcara intichiuma ini sangat mirip dengan perjamuan suci dalam tradisi Kristen. Bahkan dia menyatakan bahwa upacara ini merupakan bentuk paling awal dari prosesi kurban yang dalam beberapa agama di kemudian hari menempati posisi yang sangat penting. Maka dalam penyembelihan terhadap totem ini, Durkheim menyatakan bahwa setiap orang merayakan keberadaan totem tersebut dan menyatakan kesetiaan kepadanya. Maka, pada gilirannya dengan ”memakan daging totem” tersebut setiap orang akan menerima kembali pancaran ilahiyah dari Tuhan dan mempengaruhi kehidupan ilahiyah dalam jiwa mereka.

Durkheim, tertarik untuk menjelaskan apakah pelaksanaan upacara intichiuma di atas murni ritual keagamaan. Bila dicermati lebih jauh lagi, sebenarnya yang menjadi inti dari upacara ini tidak lain adalah usaha untuk ”memperbaharui klan ini sendiri”. Menurut Durkheim, sebenarnya di bawah permukaan teologis ini terdapat ”lapisan dasar sosiologis”. Akhirnya, dalam analisis Durkheim menyatakan keyakinan dan ritual-ritual agama adalah suatu ”ekspresi simbolis dari realitas sosial”. Oleh sebab itu, pemujaan terhadap totem sesungguhnya sebagai suatu pernyataan kesetiaan kepada klan[6] dan diwujudkan dengan memakan binatang totem adalah suatu tindakan atau sikap untuk menegaskan dan

[6] Emile Durkheim, *The Elementary Forms*……, 351-352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengukuhkan kelompok atau pernyataan setia pada klan. Hal ini, sebagai sebuah cara simbolis dari setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan klan lebih utama dari kepentingan individu. Dengan ritual-ritual totem tersebut akan menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan yang sama dengan ide-ide tentang totem yang dapat menjelskan keyakinan religius. Maka dalam hal ini, konsep masyarakat sekali lagi akan menjadi kunci utama dalam ritual-ritual tersebut. Dengan demikian, fungsi ritual jauh akan lebih penting dari pada keyakinan yang akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas dan mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat, sebagaimana masyarakat juga bergantung kepada keberadaan mereka sebagai anggota klan.

Telah dikemukakan di atas, bahwa Durkheim mengatakan selain ritual dalam totemisme yang diwujudkan melalui pemujaan yang terbagi menjadi negatif dan positif, juga terdapat bentuk ritual yang disebut piacular yang merupakan pemujaan penting bagi masyarakat Aborigin Australia. Perlu diketahui bahwa istilah piacular ini pertama kali diperkenalkan Durkheim dalam ”kajian sosiologi agama” yang dilakukannya. Tentu saja, kata ini merujuk kepada ritual-ritual yang dilaksanakan dalam kondisi-kondisi yang penuh ketidakpastian dan kesedihan, seperti kematian atau berbagai cobaan lainnya[7] atau ritual ini

[7] Emile Durkheim, *The Elementary Forms*……..., 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menebus kesalahan atau karena duka cita yang biasanya dilakukan setelah kematian seseorang atau setelah terjadi bencana besar.

Durkheim, menjelaskan secara sosiologis mengapa upacara ini perlu diadakan. Merunutnya, dalam kebudayaan masyarakat yang memiki kebisaan meraung-raung dan memukul-mukul tubuh yang dilakukan oleh keluarga yang mati di saat upacara penguburan berlangsung merupakan hal yang biasa dan selalu terjadi. Tetapi perlu diketahui, kebiasaan ini tidak begitu saja muncul dan bersifat spontan, tetapi tindakan ini memiliki bentuk yang agak formal yang dilakukan oleh seluruh anggota klan sebagai ujud komitmen pada klan, walaupun dia tidak mengenal atau tidak ada hubungan keluarga dengan si mati. Dengan demikian, refleksi dari perasaan kehilangan ini, bukan hanya terjadi pada keluarga yang ditinggalkan saja, tetapi seluruh anggota klan merasakan akibatnya, kerena kurang atau hilang pula satu bagian dari kekuatan klan mereka. Maka, pada saat itulah perlu dilakukan pemujaan untuk menyatukan dan menghidupkan kembali kekuatan klan setelah beberapa saat terguncang dengan kematian atau hilangnya seorang anggota klan. Jadi, apapun yang dirasakan oleh sebuah masyarakat, ritual-ritual agama pasti akan merefleksikan dan memperkuat perasaan[8] dalam suatu kelompok atau anggota klan tersebut.

[8] Daniel L.Pals, *Seven Theories of*……., 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Durkheim Tentang Agama

Durkheim mempunyai pandangan bahwa fakta social jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Tetapi individu sering disalah pahamkan ketika pengaruh masyarakat begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Menurut Durkheim adalah sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan factor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya.

Karakteristik yang paling mendasar ditemukan Durkheim dalam setiap kepercayaan agama yaitu tidak terletak pada yang supranatural, tetapi pada konsep tentang "yang sacral". Pada hakikatnya dalam kehidupan beragama manapun, orang-orang religious selalu membagi dunia menjadi dua bagian yang terpisah, "dunia yang sacral" dan "dunia yang profane". Hal-hal yang sacral diidentikkan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, selalu dihormati, tidak tersentuh. Sebaliknya hal-hal yang profane, diidentikkan dengan keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Konsentrasi utama agama terletak pada yang sacral.[9]

Durkheim bertolak dari fakta social yaitu kesatuan masyarakat daripada fakta agama. Agama dapat dipahami sebagai ekspresi dari suatu masyarakat yang terintegrasi daripada sebagai sumber integrasi

[9] Daniel L.Pals, *Seven Theories of*……,145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sehingga individu-individu yang merasa dirinya satu, sebagian disebabkan oleh ikatan darah, tetapi juga terikat karena merupakan satu komunitas dengan kepentingan dan tradisi yang sama, kemudian menyatu menjadi *collective consciousness.* Durkheim menghubungkan agama dan integrasi bukan berarti agama menghasilkan masyarakat yang kohesif tetapi lebih kepada fenomena kohesi yang memiliki kualitas keagamaan.[10]

Agama menurut Durkheim adalah suatu system kepercayaan yang berkaitan dengan yang sacral. Yang sacral memiliki pengaruh yang besar sedangkan yang profane tidak memiliki pengaruh yang besar, hanya refleksi dari kehidupan keseharian individu.[11] Agama yang dimiliki oleh masyarakat dengan system social paling sederhana dianggap sebagai "bentuk agama paling dasar". Oleh karena itu Durkheim tertarik untuk melakukan riset terhadap agama masyarakat suku Arunta di Australia dengan meneliti mengenai totemisme. Kehidupan social masyarakat Arunta dilandaskan pada system klan yang bersifat homogen. System klan berkaitan erat dengan totemisme sehingga penting memahami ciri-ciri dari system klan. Pada dasarnya sebuah klan terdiri dari individu-individu yang saling terkait dalam hubungan kekerabatan. Maksud dari hubungan kekerabatan ini, bukan pada hubungan darah tetapi setiap individu terikat

[10] Robert N. Bellah dan Phillip E. Hammond, *Varietes of Civil Religion* (Yogyakarta : IRCiSoD) terj oleh Imam Khoiri dari buku *Varietes of Civil Religion* (San Fransisco : Harper&Row Publisher, 1980), 208-209

[11] Daniel L.Pals, *Seven Theories of*……., 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memiliki kesamaan nama, merasa memiliki kewajiban yang sama dan sebagainya.[12]

[12] Emile Durkheim, *The Elementary Forms*…….., 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id